

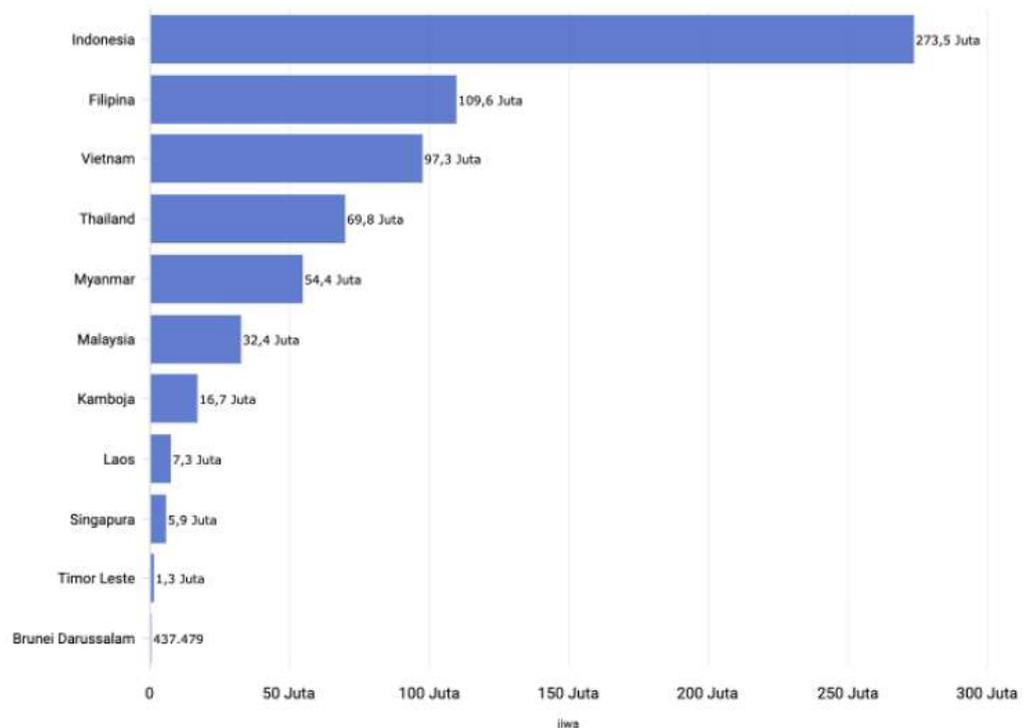
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Hingga akhir tahun 2022, Indonesia menduduki posisi pertama dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara, yaitu sebanyak 275.770.000 jiwa. Artinya, Indonesia menyumbang sebesar 40,9% penduduk di Asia Tenggara (Annur, 2023; Ahdiat, 2023). Jumlah penduduk di akhir tahun 2022 tersebut bertambah sebesar 1,13% dari tahun sebelumnya (Rizaty, 2022).

Dalam waktu kurang lebih satu bulan, yaitu tepat di tanggal 2 Februari 2023, Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk yang mencapai 276.639.000 jiwa. Bertambah sebanyak 869.000 jiwa. Angka tersebut berhasil mempertahankan posisi Indonesia sebagai negara keempat dengan jumlah penduduk tertinggi sedunia (Arieza, 2023).



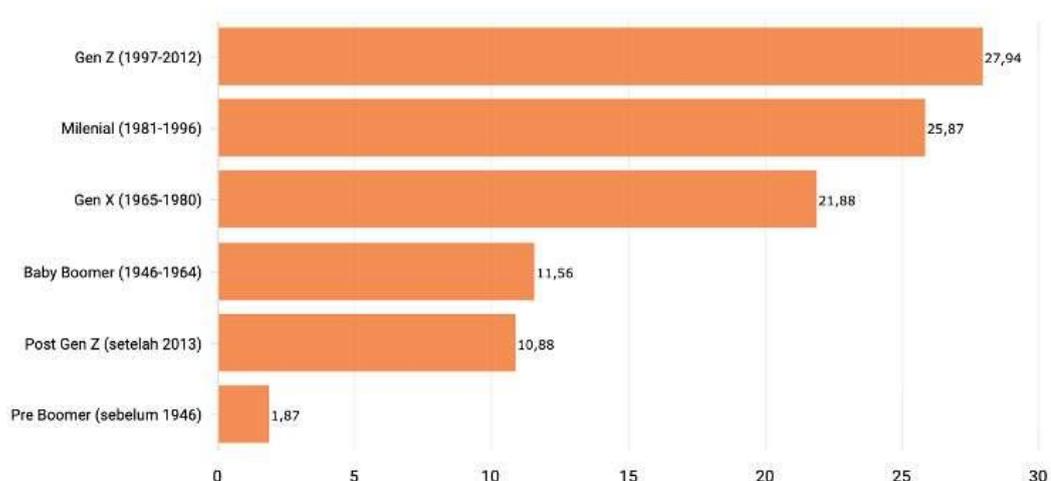
Gambar 1.1 Grafik Jumlah Penduduk Indonesia di Asia Tenggara Per 31 Januari 2023  
Sumber: Annur, 2023

Jika ditinjau berdasarkan provinsi di Indonesia, lima provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di tahun 2022 adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan Banten. Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 49,4 juta jiwa; Jawa Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 41,15 juta jiwa; Jawa Tengah dengan jumlah penduduk sebanyak 37,03 juta jiwa; Sumatera Utara dengan jumlah penduduk sebanyak 15,11 juta jiwa; dan Banten dengan jumlah penduduk sebanyak 12,25 juta jiwa (Ahdiat, 2023).



Gambar 1.2 Prediksi Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 2024  
Sumber: Christy, 2020

Melihat jumlah dan pertumbuhan penduduk di atas, data dari survei yang dilakukan oleh IMF (Dana Moneter Internasional) pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa diprediksikan di tahun 2024, Indonesia akan mengalami pertumbuhan penduduk mencapai 281,64 juta jiwa (Christy, 2020). Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia itu sendiri adalah sebesar 1,25% selama tahun 2010-2020. Laju pertumbuhan ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian maupun migrasi penduduk (Humas, 2021). Meskipun berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS di atas menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dari periode ke periode cenderung menurun oleh karena program Keluarga Berencana yang diberlakukan sejak tahun 1980 (Humas, 2021), namun dari data-data di atas terlihat bahwa masih terdapat penambahan penduduk yang cukup besar.



Gambar 1.3 Persentase Penduduk Indonesia Menurut Generasi di Tahun 2020  
 Sumber: Jayani, 2021

Hingga tahun 2020, jumlah penduduk yang ada di Indonesia itu sendiri didominasi oleh Generasi Z dan Milenial, dengan proporsi masing-masing generasi adalah sebesar 27,94% dan 25,87%. Individu yang tergolong Generasi Z adalah orang yang lahir di tahun 1997-2012, sedangkan yang tergolong Generasi Milenial adalah orang yang lahir di tahun 1981-1996 (Humas, 2021).

Seluruh Generasi Milenial dan sebagian besar Generasi Z (yaitu generasi yang lahir dalam periode tahun 1997-2012) merupakan generasi-generasi yang termasuk ke dalam penduduk kerja usia. Penduduk kerja usia itu sendiri adalah masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun dan lebih (Badan Pusat Statistik, n.d.).

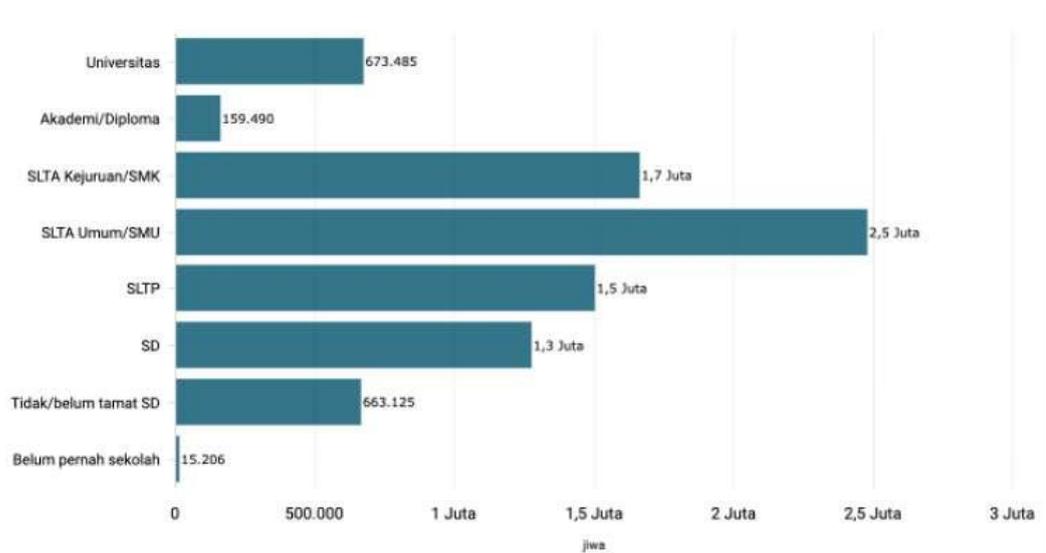
Di Bulan Agustus 2022, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di Indonesia mencapai sebanyak 209,42 juta jiwa. Dari angka tersebut, sebanyak 143,72 juta jiwa masuk ke dalam anggota angkatan kerja yang sudah tidak sekolah, tidak mengurus rumah tangga, atau tidak melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi (Kusnandar, 2022). Dengan kata lain, angkatan kerja yang merupakan penduduk usia kerja, yaitu berusia 15 tahun dan lebih, yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, n.d.). Namun, hanya sebanyak 135,3 juta jiwa angkatan kerja yang memiliki pekerjaan atau bekerja. Artinya, masih terdapat 8,43 juta jiwa angkatan kerja yang menganggur (Kusnandar, 2022).

Berhubungan dengan situasi yang telah dijelaskan sebelumnya, penduduk dan ketenagakerjaan erat kaitannya dengan sumber daya ekonomi suatu negara yang biasanya dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Nasional Bruto atau PDB. Dengan kata lain, PDB dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat kemampuan sumber daya ekonomi suatu negara.

Jika dihitung berdasarkan PDB, perekonomian Indonesia di tahun 2022 mencapai angka Rp 19.588,4 triliun, di mana PDB per kapitanya mencapai Rp70,1 juta atau US\$4.783,9. Angka tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan sebesar 5,31% dibandingkan capaian tahun 2021, di mana di tahun tersebut pertumbuhannya hanya mencapai 3,7%. Dilihat dari periode triwulan antar tahun atau *y-on-y*, ekonomi Indonesia di triwulan IV tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 5,01% dibandingkan triwulan IV tahun 2021. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi triwulan IV tahun 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 0,36% dibandingkan triwulan sebelumnya atau triwulan III, dilihat secara *q-to-q* (Badan Pusat Statistik, 2023).

Selain itu, Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa provinsi di Pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang paling mewarnai struktur dan kinerja ekonomi di Indonesia secara spasial di tahun 2022. Terlihat dari kontribusi Pulau Jawa sebesar 56,48% dan kinerja ekonomi yang mencatat adanya pertumbuhan sebesar 5,31% terhadap pertumbuhan ekonomi negara, dilihat secara *c-to-c* (Badan Pusat Statistik, 2023).

Meskipun angka PDB Indonesia di tahun 2022 berhasil meningkat dan mencapai pertumbuhan sebesar 5,31%, namun data menunjukkan bahwa jumlah pengangguran dari Bulan Februari 2022 bertambah di Bulan November 2022. Awalnya di Bulan Februari 2022 jumlah pengangguran adalah sebanyak 8,4 juta jiwa, naik dua ribu jiwa di Bulan November menjadi 8,42 juta jiwa (CNN Indonesia, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dan penyediaan lapangan kerja di Indonesia masih belum dapat menjangkau seluruh angkatan kerja.



Gambar 1.4 Jumlah Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenjang Pendidikan Per Bulan Agustus 2022

Sumber: Kusnandar, 2023a

Berdasarkan Gambar 1.4, dari jumlah pengangguran sebanyak 8,43 juta jiwa di Bulan Agustus 2022, jumlah pengangguran terbuka paling banyak berdasarkan jenjang pendidikan adalah masyarakat Indonesia yang berstatus lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU atau Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 2,48 juta jiwa (29,41%). Dilanjudi dengan masyarakat berstatus lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada posisi kedua dan ketiga dengan proporsi kontribusi masing-masing status sebesar 19,73% dan 17,81%. Pada posisi keempat yaitu pengangguran berstatus lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 15,12% dan pada posisi kelima yaitu sarjana atau universitas sebesar 7,99%. Sedangkan pada posisi tiga terendah yaitu tidak atau belum tamat Sekolah Dasar (SD), akademis atau diploma, dan terakhir adalah yang belum pernah sekolah dengan masing-masing proporsi kontribusi sebesar 7,87%; 1,89%; dan 0,18% (Kusnandar, 2023a).

Melihat data pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mayoritas berasal dari kelompok usia muda. Badan Pusat Statistik merilis data yang mendukung

temuan data di atas dengan menjelaskan bahwa pengangguran paling banyak berasal dari kelompok usia 20-24 tahun atau yang biasanya masih menjalani pendidikan di universitas atau sarjana, yaitu sebanyak 2,54 juta jiwa. Di mana angka tersebut berkontribusi sebesar 30,12% terhadap total pengangguran nasional. Kelompok usia pengangguran paling besar selanjutnya adalah penduduk yang berusia 15-19 tahun atau penduduk yang masih ada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) semester akhir, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kelompok usia ini berkontribusi sebesar 22,03% terhadap total pengangguran nasional, atau terdapat sebanyak 1,86 juta jiwa (Kusnandar, 2023b).

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi meningkatnya pengangguran pada kelompok usia muda terutama penduduk berstatus lulusan sarjana. Pertama, keterampilan penduduk tidak sesuai dengan kebutuhan. Kedua, ekspektasi penghasilan dan status penduduk yang tinggi. Ketiga, terbatasnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk menampung angkatan kerja (Caesaria, 2022).

Memasuki tahun 2023, Bank Dunia memprediksi kemungkinan terjadinya resesi ekonomi global. Terlihat dari beberapa indikasi yang sudah bermunculan seperti kenaikan suku bunga. Ketidakpastian global seperti ini juga memengaruhi perekonomian di Indonesia. Kenaikan harga akibat resesi ini mulai menimbulkan akibat seperti terjadinya inflasi. Hingga saat ini, sudah ada lima negara yang mengalami lonjakan inflasi signifikan hingga mencapai lebih dari 80%. Inflasi di Indonesia sendiri mencapai 5,42% di Bulan November 2022. Ancaman resesi dan perlambatan ekonomi global yang diprediksi akan terjadi di tahun ini berpotensi berimbas pada perekonomian domestik yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat (Mahdiyan, n.d.).

Menanggapi situasi atau fenomena resesi ini, Sandiaga Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) mendorong kelompok usia muda atau anak muda untuk menjadi wirausahawan. Tujuannya adalah untuk membantu mendukung pemerintah dalam hal memperkuat ekonomi negara Indonesia dalam menghadapi tantangan resesi global. Dengan adanya wirausahawan yang bergerak sebagai pemain UMKM, diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian

negara. Terlihat dari bagaimana UMKM berkontribusi besar terhadap PDB, yaitu sebesar 61% di tahun 2020 dan ditargetkan akan meningkat sebesar 65% di tahun 2024. Selain itu, dengan adanya wirausahawan UMKM, akan terdapat lapangan kerja baru. Sandiaga Uno mengatakan bahwa UMKM dinilai memiliki kemampuan untuk menyerap 97% dari total tenaga kerja dan bahkan mampu menghimpun hingga 60,4% dari total investasi di Indonesia (Alatas, 2022).

Ironisnya, jumlah pengusaha atau wirausahawan di Indonesia hingga tahun 2022 kemarin, baru mencapai 3,4% dari populasi. Sedangkan jumlah wirausahawan atau *entrepreneur* yang dibutuhkan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju adalah sebanyak 12-14% dari populasi (Tim Redaksi CNBC Indonesia, 2022). Oleh karena itu, dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2023 yang tertuang ke dalam Perpres Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional, pemerintah ingin mendorong pertumbuhan wirausahawan hingga target mencapai jumlah ideal 3,95% dari total penduduk Indonesia di tahun 2024, di mana target tersebut dibuat secara bertahap. Guna mencapai angka ideal tersebut, dibutuhkan sekitar 1,5 juta wirausahawan baru (Siregar, 2022).

Di tahun 2022, kewirausahaan atau *entrepreneurship* masih belum menjadi jenjang karir utama yang dituju oleh anak muda di Indonesia. Terlihat dari sebuah penelitian *Mind the Gap* yang menunjukkan bahwa sebanyak 48% anak muda yang masih bercita-cita bekerja di sektor pemerintahan atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun, minat karir menjadi wirausahawan menempati posisi kedua yaitu sebanyak 35% dari anak muda memilih untuk menjadi pengusaha (Kasih, 2022). Survei lain juga menunjukkan bahwa 73% anak muda di Indonesia ingin menjadi pengusaha atau pebisnis (Karang, 2022).

Dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang saat ini mencapai rata-rata angka sebesar 5%, hanya terdapat dua juta lapangan kerja yang bisa tersedia (Karang, 2022). Maka dari itu, perlu adanya pengajaran atau edukasi, maupun faktor lain yang dapat mendukung pertumbuhan jumlah pengusaha di Indonesia. Kewirausahaan ini perlu didorong lebih lagi karena sektor ini dinilai dapat

menyerap 97% dari total tenaga kerja dan bahkan mampu menghimpun hingga 60,4% dari total investasi di Indonesia (Alatas, 2022).

Guna menjadikan minat anak muda terhadap kewirausahaan menjadi aksi nyata, dibutuhkan kontribusi pendukung dari berbagai aspek. Mulai dari dukungan pemerintah, kampus atau institusi pendidikan lainnya, sampai dengan perbankan atau keuangan diperlukan untuk memotivasi serta menumbuhkan minat kewirausahaan menjadi aksi nyata pada setiap individu, terutama pada generasi muda, sehingga terampil berbisnis (Julianto, 2017).

Meskipun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau menghambat minat seseorang untuk menjadi wirausahawan, namun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merealisasikan minat kewirausahaan anak muda adalah melalui pemberian pendidikan tentang kewirausahaan di jenjang perkuliahan. Faktor yang dimaksud meliputi rendahnya tingkat kerja sama yang dijalin, jangkauan pasar yang minim karena belum menggunakan teknologi, prosedur bisnis dan pengajuan lisensi yang rumit, masalah finansial, serta jumlah tenaga kerja terlatih yang minim (Aliandu, 2018). Terlepas dari beberapa faktor tersebut, dengan adanya pendidikan tentang kewirausahaan yang mumpuni dapat membantu mendorong atau memotivasi generasi muda agar semakin inovatif untuk membangun sebuah bisnis. Tidak hanya itu, pendidikan tentang kewirausahaan juga berperan dalam membangun intensitas dari berwirausaha karena adanya pemahaman yang tepat terkait *entrepreneurship* (Higgins & Refai, 2017).

Kewirausahaan atau yang lebih lumrah diketahui sebagai *entrepreneur* merupakan sebuah disiplin ilmu yang menjelaskan terkait nilai, kemampuan dan perilaku seorang individu dalam menghadapi tantangan hidup melalui pemanfaatan peluang bisnis yang memiliki risiko yang perlu dihadapi (Suryana, 2014). Selain itu, wirausahawan atau pengusaha atau pebisnis atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *entrepreneur* merupakan seorang individu yang dapat mengatur dan mengoperasikan sebuah bisnis, serta individu yang mengambil risiko finansial lebih berat untuk menjalankan bisnis tersebut. Pada dasarnya, seorang wirausahawan perlu memiliki pengetahuan dasar tentang manajemen pengelolaan bisnis yang

mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) (Robbins & Coulter, 2018).

Selanjutnya, dalam memahami kewirausahaan, perlu adanya pengertian dan kesadaran akan *entrepreneurial intention* (Ajzen, 1991). *Entrepreneurial intention* digambarkan sebagai kondisi kognitif seorang individu saat memikirkan hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk membuat maupun mengembangkan sebuah bisnis atau kegiatan berbisnis (Shiri, Mohammadi, & Hossein, 2012). Pengertian lain tentang *entrepreneurial intention* adalah intensi kewirausahaan diilustrasikan sebagai sebuah alat untuk memprediksi perilaku dan kegiatan berwirausaha seseorang yang dapat dianggap sebagai intensi orang tersebut untuk menjalani perilaku berisiko dalam berbisnis (Shiri et al., 2012). Shiri et al. (2012) menjelaskan bahwa saat wirausahawan mengembangkan sebuah bisnis baru, individu itu akan memikirkan strategi atau perilaku bisnis secara akurat. Oleh karena itu, kewirausahaan merupakan sebuah contoh dari perilaku yang direncanakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan. Contohnya adalah di mana wirausahawan tersebut tinggal. Faktor lingkungan ini dapat menjadi motivasi atau bahkan hambatan bagi seseorang untuk melakukan kegiatan berbisnis. Dengan kata lain, faktor lingkungan memegang peranan penting dalam mengurangi atau memperkuat intensi seseorang untuk berwirausaha.

Intensi atau niat atau keinginan untuk berwirausaha merupakan aspek penting yang memotivasi seseorang untuk merealisasikan minat kewirausahaan tersebut menjadi rencana kegiatan berbisnis yang nyata. Keinginan ini tidak datang secara tiba-tiba atau tanpa alasan. Artinya, ada faktor-faktor yang mendorong minat tersebut untuk semakin tumbuh atau meningkat. Faktor-faktor yang dimaksud ini tertuang ke dalam *Theory of Planned Behavior* atau biasa disingkat dengan TPB.

*Theory of Planned Behavior* merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana cara seorang individu menyelesaikan masalah yang dihadapkan kepadanya, apakah individu tersebut akan memutuskan atau memilih untuk bereaksi atau tidak beraksi (Ajzen, 1991). Cara penyelesaian yang akan dipilih oleh seorang individu itu akan bergantung pada penilaiannya terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Penilaian ini akan menjadi sebuah hal yang menentukan

seberapa keras individu tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan sebuah masalah (Mamun & Fazal, 2018).

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, terdapat tiga komponen utama atau tiga faktor utama yang memengaruhi *entrepreneurial intentions* atau niat memulai bisnis. Tiga komponen utama tersebut mencakup *personal attitudes* khususnya terhadap kewirausahaan, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

*Personal attitudes* merupakan komponen atau faktor utama yang menentukan kesuksesan atau kegagalan seseorang (Sullivan & Meek, 2012; Lee-Ross, 2017). Gambaran lain terkait *personal attitudes* yaitu proses evaluasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap perilaku dirinya sendiri, bagaimana dirinya menilai sikapnya sendiri sebagai tindakan positif atau negatif (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, individu yang menyikapi sebuah masalah secara positif cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai kesuksesan dan begitu juga sebaliknya (Sanchez, Baixauli, & Carrasco, 2017).

Selanjutnya, mengenai faktor atau komponen *subjective norms*, hal ini didefinisikan sebagai cara atau pendekatan yang akan dilakukan oleh seseorang dalam situasi-situasi tertentu (Sanchez et al., 2017; Kirkley, 2016). Ajzen (1991) juga menjelaskan bahwa *subjective norms* merupakan tanggapan seseorang yang dilakukan saat dihadapkan pada tekanan sosial, apakah orang tersebut berbuat atau tidak. *Subjective norms* biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor juga, seperti nilai, norma, dan kepercayaan yang diperoleh dari ajaran keluarga maupun diperoleh dari interaksi sosial di lingkungan di mana seseorang tersebut berada (Hussein, 2018). Selain ketiga faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, ekonomi dan moral yang diberikan atau diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sosial juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi *subjective norms*.

Komponen atau faktor terakhir dalam TPB adalah *perceived behavioral control*. *Perceived behavioral control* digambarkan sebagai landasan yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, komponen ini merupakan makna atau arti dari perilaku seseorang. Landasan tersebut merupakan pemikiran atau kognitif seseorang terhadap mudah atau tidaknya sebuah tindakan

dilakukan (Iakovleva, Kolvereid, & Stephan, 2011). Penjelasan tersebut didukung oleh Ajzen (1991) yang juga mendefinisikan *perceived behavioral control* sebagai persepsi seorang individu terhadap mudah atau tidaknya sebuah tindakan dilakukan.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *entrepreneurial intentions* yang dipengaruhi oleh *personal attitudes* terhadap kewirausahaan, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*. Atas dasar latar belakang tersebut maka peneliti menyusun penelitian berjudul “Pengaruh *Personal Attitudes Towards Entrepreneurship, Subjective Norms* dan *Perceived Behavioral Control Terhadap Entrepreneurial Intention* Pada Generasi Z”.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Seperti yang telah diketahui bahwa minat atau niat untuk berwirausaha penting untuk ditingkatkan karena semakin tingginya juga niat anak muda seperti Generasi Z terhadap kewirausahaan. Di mana minat ini juga bahkan seharusnya direalisasikan menjadi bisnis baru untuk membantu mengurangi angka pengangguran dengan menyediakan lapangan kerja dan untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Terutama di kondisi di mana saat ini resesi menjadi ancaman global, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab di dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah *personal attitudes towards entrepreneurship* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*?
2. Apakah *subjective norms* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*?
3. Apakah *perceived behavioral control* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam penelitian ini pada sub bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana *personal attitudes towards entrepreneurship* memengaruhi *entrepreneurial intention*.
2. Mengetahui bagaimana *subjective norms* memengaruhi *entrepreneurial intention*.
3. Mengetahui bagaimana *perceived behavioral control* memengaruhi *entrepreneurial intention*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap hasil yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat secara akademis, praktis, dan sosial bagi para pembaca.

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil yang ditemukan dapat menjadi sumber informasi tambahan atau pengetahuan bagi para pembaca tentang *Theory of Planned Behavior* yang mencakup *personal attitudes*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*, serta tentang *entrepreneurial intention*. Hasil penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan referensi bagi penelitian lanjutan yang serupa.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Pada manfaat praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan atau *insight*, gambaran, maupun informasi tambahan bagi para pembaca yang memiliki minat kewirausahaan atau *entrepreneurial intention*. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi Universitas Multimedia Nusantara maupun universitas-universitas lain dalam hal meningkatkan kurikulum atau materi edukasi kewirausahaan di perkuliahan sehingga minat berwirausaha pada mahasiswa dapat ditingkatkan dan bahkan direalisasikan.

## 1.5 Batasan Penelitian

Guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih fokus dan terarah, peneliti telah menetapkan beberapa batasan penelitian yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Batasan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilakukan secara spesifik terhadap mahasiswa maupun mahasiswi program studi manajemen kewirausahaan di Universitas Multimedia Nusantara.
2. Mahasiswa/i program studi manajemen kewirausahaan di Universitas Multimedia Nusantara yang menjadi populasi penelitian merupakan mahasiswa/i yang termasuk Generasi Z.
3. Kuesioner penelitian akan dibuat dalam bentuk *Google Form* dan disebarikan kepada beberapa sampel penelitian yang telah ditetapkan pada Bab III nantinya.
4. Penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu *personal attitudes towards entrepreneurship*, *subjective norms*, *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Berikut merupakan struktur penulisan skripsi akan dilakukan:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisikan latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan. Dari latar belakang masalah tersebut akan terlihat rumusan masalah yang akan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian yang dibuat untuk menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan itu sendiri.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab II berisikan tinjauan pustaka seperti teori-teori dan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori dan konsep-konsep yang akan diuraikan dalam bab ini merupakan teori yang dapat menjelaskan tentang *personal attitudes towards entrepreneurship, subjective norms, perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*. Selanjutnya juga akan terdapat model penelitian sebagai kerangka pemikiran atau kerangka konsep. Terakhir, terdapat pula hipotesis penelitian.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III berisikan gambaran umum objek penelitian, dalam penelitian ini yaitu Universitas Multimedia Nusantara program studi manajemen kewirausahaan. Peneliti juga akan menjelaskan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji hipotesis yang akan digunakan, beserta dengan operasionalisasi variabel yang akan peneliti jabarkan sebagai pedoman pernyataan-pernyataan yang akan dituangkan di dalam kuesioner.

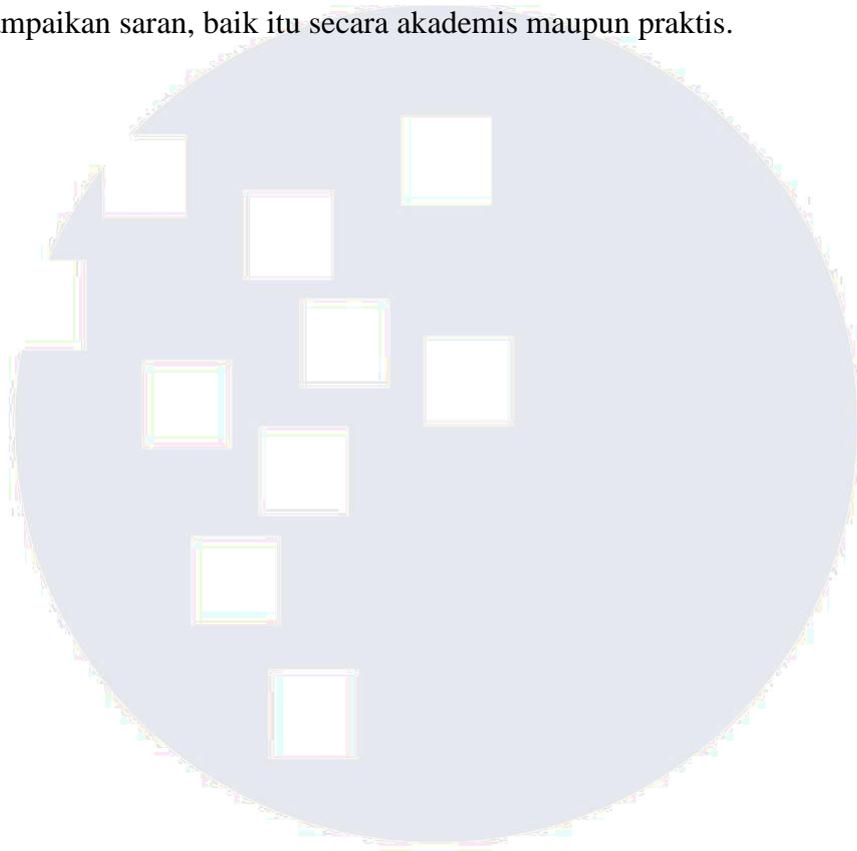
## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisikan pemaparan dan penjelasan data hasil temuan penelitian yang telah diperoleh peneliti nantinya, di mana data tersebut akan diperoleh dari hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada sampel penelitian. Pada bab ini, peneliti akan membahas terkait bagaimana *personal attitudes towards entrepreneurship, subjective norms, perceived behavioral control* memengaruhi *entrepreneurial intention* di Universitas Multimedia Nusantara program studi manajemen kewirausahaan. Selain itu, peneliti juga akan mencocokkan atau membandingkan data hasil temuan penelitian dengan teori yang telah dijelaskan di dalam Bab II.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab V berisikan kesimpulan dari analisis data hasil temuan penelitian yang telah diolah dan dibahas pada Bab IV. Peneliti akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah tertuang juga sebelumnya dalam

bentuk tujuan penelitian. Dari kesimpulan tersebut, peneliti juga akan menyampaikan saran, baik itu secara akademis maupun praktis.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA